

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan rumah bagi penganut Islam dan menjadikan salah satu dengan populasi muslim terbesar di dunia, hal demikian berdampak langsung terhadap pembangunan budaya, nilai-nilai, dan karakter islam. Aktivitas pondok pesantren tradisional, yang menyebar luas dan cepat dengan bangkitnya Islam, mewujudkan esensi dan nilai-nilai budaya Islam. Kohlberg mendefinisikan penalaran moral sebagai metode untuk mempertimbangkan masalah moral. Kemampuan untuk berpikir adalah keterampilan dasar untuk penilaian dan perilaku moral. Pemikiran Moral dianggap lebih sebagai struktur daripada substansi. Jika dilihat sebagai struktur, baik dan buruk sangat relatif dan bergantung pada konteks sosial dan budaya tertentu. Penalaran Moral bersifat universal karena dipandang sebagai konten dan apa yang dianggap baik atau jahat dikaitkan dengan konsep moralitas filosofis.¹

Trend pendidikan di pesantren terus berkembang setiap tahunnya. Di tengah krisis moralitas yang dialami oleh generasi remaja dewasa ini, yang disebabkan oleh budaya individualis matematis moderen yang masuk ke masyarakat, ada kebutuhan para orang tua yang ingin mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan karakter Islam. Jadi, pesantren sekarang berkembang dengan cepat dan menarik orang tua yang ingin mendidik anak mereka.

Menurut Hurlock, masa remaja adalah tahap peralihan antara anak-anak dan orang dewasa, yang dimulai sewaktu seorang anak mencapai kematangan seksual dan berakhir sewaktu sang anak mencapai usia dewasa yang sah. Remaja didefinisikan oleh para biarawan, kenop, dan haditono sebagai individu yang tumbuh dari masa kanak-kanak ke kematangan dan jatuh ke dalam satu dari tiga kelompok usia: 12-15 tahun, 15-18 tahun, dan 18-21 tahun.²

¹ Fadhil Al-djamaly, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Golden Terayon Press: Jakarta, 1988), 25

² Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 6. Jilid 2. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), 23.

dan bukan isi. Jika dilihat sebagai struktur, apa yang dianggap baik atau buruk bergantung pada konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga cenderung relatif. Jika dilihat sebagai isi, apa yang dianggap baik atau buruk terkait dengan prinsip filosofi moralitas, sehingga penalaran moral bersifat universal.

Nilai-nilai moralitas yang diajarkan di pesantren berdampak positif pada perkembangan moral santri. Tiga komponen terdiri dari perkembangan moral, menurut psikologi. Yang pertama adalah komponen afektif/emosional, yang mencakup berbagai jenis perasaan; yang kedua adalah komponen kognitif, yang mencakup tempat seseorang memikirkan benar dan salah dan membuat keputusan tentang bagaimana mereka berperilaku; dan yang ketiga adalah komponen perilaku, yang mencakup situasi nyata atau fakta bahwa seseorang berperilaku ketika mereka mengalami keinginan untuk berbohong, curang, atau bertindak tidak sesuai dengan keyakinan mereka.³

Sikap *ta'dzim* kepada guru semakin hilang di tengah gempuran pendidikan sekuler moderen. Sebagian orang percaya bahwa pendidikan moderen melihat guru hanya sebagai teman belajar dan bahwa pendewaan atas kecerdasan telah mengabaikan aspek penting dari penempatan karakter siswa. Hasilnya, semakin sulit untuk menemukan keagungan seorang guru di masa lalu dalam lingkungan pendidikan moderen. Pendidikan moderen sering menuduh tradisi *ta'dzim* sebagai tindakan yang berlebihan dari seorang murid terhadap gurunya. Pendidikan tradisional, yang menuntut ketaatan dan kepatuhan yang ketat kepada guru, bahkan dikritik oleh beberapa pakar pendidikan moderen, karena dianggap memasukkan warisan feodali dalam budaya pembelajaran dan harus dihindari.⁴

Di tengah kebimbangan moral yang terjadi dewasa ini, pondok pesantren adalah media yang efisien, dengan contoh banyak sekali orang tua yang menitipkan anak-anaknya ke pondok pesantren untuk menciptakan manusia dengan adab yang paripurna. Terdapat alasan-alasan mengapa tradisi pendidikan pondok pesantren terbuka dan toleran. *Pertama*, pondok pesantren merupakan lembaga yang berbasis realitas sosial yang tumbuh dan berkembang Bersama masyarakat. *Kedua*, pesantren merupakan cerminan dari budaya masyarakat setempat. *Ketiga*, nilai dan ajaran pesantren dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.⁵ Dalam hal ini guru juga memiliki

³ M. Romly Arief, *Kuliah Akhlak Tasawwuf* (Jombang: Unhasy Press, 2008),1

⁴ Kurnia Muhajarah, *Krisis Manusia Moderen dan Pendidikan Islam*, Al Ta'dib, Volume 7 No 2 Januari 2018, 15

⁵ Malik Abdul, Sudrajat Ajat, Hanum Farida, *Kultur Pendidikan Pesantren Radikalisme* (IAIN Mataram, Universitas Negeri Yogyakarta, Desember 2016) Vol 4, Nomor 2.

tanggung jawab besar, bukan hanya tentang infrastruktur atau sarana yang ada dalam pondok pesantren, tetapi jauh dari itu kyai memiliki posisi paling sentral guna mendidik santri-santri untuk menjadikan manusia yang bermoral, beradab, dan berakhlak. Maka dari itu santri-santri dituntut bukan hanya untuk menghormati ilmu melainkan pengajar daripada ilmu-ilmu tersebut.

Albert Einstein terkenal berkomentar, "Ilmu tanpa agama itu buta, dan agama tanpa ilmu tentang lumpuh." Pernyataan ini memiliki makna mendalam karena, dalam ketiadaan agama, ilmu pengetahuan akan digunakan untuk memajukan berbagai kepentingan, yang semuanya merusak dan mampu menumbangkan dan membagi masyarakat. Karena sains (ilmu) adalah teori yang membutuhkan konteks agar dapat disesuaikan, ada wasatiah yang jatuh di suatu tempat di pusat dalam hal baik dan jahat. Para ilmuwan harus memiliki pola pikir. Dengan kata lain, kenetralan ilmu berasal dari epistemologinya, atau apa yang sebenarnya digunakan manusia melalui ilmunya.⁶

Sebab itu pondok pesantren menerapkan sikap *ta'dzim*, *ta'dzim* sendiri biasa diartikan dengan mengagungkan. *Ta'dzim* dalam bahasa inggrisnya adalah "*respect*" yang memilki makna sopan santun, menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituahkan. Pondok pesantren secara umum menerapkan sikap *ta'dzim*, hal yang sama pun diterapkan pondok pesantren Al-Madaniyyah, dengan salah satu cirinya adalah melaksanakan perintah kyai, mencium tangan, dan sikap-sikap *ta'dzim* sebagai penghormatan terhadap pembawa ilmu.⁷

Dengan mempelajari kitab-kitab ahlak dan mengikuti contoh kyai, guru, dan pengurus dalam berperilaku moral, santri dapat dengan mudah menerima prinsip-prinsip moralitas. Menurut Quraish Shihab, akhlak dalam Islam hanya ditemukan dalam bentuk tunggal kata "khuluq" di al-Qur'an. Sebaliknya, mereka mengatakan bahwa Hadits Nabi Muhammad menunjukkan kata "akhlak".⁸

⁶ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 187
<https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.

⁷ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Relevansi Tradisi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Sikap Ta'dzim Santri Di Pondok Pesantren Dar El-Himkah Kota Pekanbaru," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 96–121,
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/viewFile/460/417>.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000).253

Pesantren merupakan institusi dan lembaga pendidikan islam yang sangat besar dan tersebar di seluruh negeri. Pesantren telah banyak berkontribusi pada pembentukan masyarakat religius Indonesia.⁹ Pesantren bertujuan untuk mengembangkan individu muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, dan mampu berdiri sendiri dan teguh dalam pendirian. Pesantren telah memainkan peran utama dalam setiap proses pembangunan bidang pendidikan islam, menjadi pilar utama penyangga keberhasilannya peradaban.

Keharusan dalam sikap *ta'dzim* telah lama ditulis oleh Imam Az Zarnuji dalam kitab yang fenomenal dengan judul *ta'lim muta'alim*, yang secara khusus membahas sangat *detail* mengenai keberadaban seorang santri atau pembelajar. Namun *ta'dzim* yang diartikan disini bukan *ta'dzim* yang semata-mata tunduk serta patuh pada *figure* seorang guru, namun sebab seorang guru merupakan parameter utama yang memiliki ilmu yang mendalam, moralitas agung, serta memiliki mental berjuang memberdayakan masyarakat (*social empowering*).¹⁰ Dalam tradisi yang biasa terjadi di lingkup pesantren keterlibatan santri dengan guru jadi poin penting. Dari sinilah tradisi dan kekuatan pesantren tetap eksis sampai saat ini, disebabkan oleh *figure* guru yang kharismatik memancar sebagai *figure* yang dihormati, dikagumi, dan senantiasa menjadi tolak ukur untuk santri-santrinya.¹¹ Dari penelitian empirik sepintas terhadap tradisi di pesantren ada keselarasan dengan tradisi dalam tasawuf, misalnya penghormatan terhadap *figure* guru bukan karena sebagai sosoknya melainkan pula ilmu yang diajarkannya. Dengan menghormati guru itu merupakan wujud rasa terimakasih kita terhadapnya atas jasa-jasa yang telah di berikannya ke pada kita. Nabi Muhammad SAW telah bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi Rahimahumullah, Umar Bin Al-Khattab Radiallahuanhu mengatakan: “*Tawadhu*” lah kalian terhadap orang yang mengajarkan kalian.”

Sebagaimana apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW: “*sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.*” H.R Abu Hurairah.¹² Dalam hal ini moralitas atau akhlak merupakan inti dari sebuah hidup. Akhlak merupakan tataran laku baik atau buruknya suatu *person* bisa dilihat dengan

⁹ Nashori, Fuad & Mucharam, R D. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Hal: 78-82

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan & Menjaga NKRI*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 120.

¹¹ Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h, 54.

¹² <https://banten.nu.or.id/ubudiyah/mengapa-rasulullah-diutus-JSP1S>

bagaimana berakhlak. Hal demikian merupakan suatu nilai dalam kehidupan, nilai merupakan dimensi mutlak tanpanya kita bisa dipersepsikan secara bebas.

Adab, atau moralitas, berkaitan dengan tiga hal: *Pertama*, moralitas, yang adalah kebajikan sosial yang berkaitan dengan kesopanan; *Kedua*, norma, aturan, atau pedoman yang menetapkan apa yang benar atau salah. *Ketiga*, estetika memaksudkan standar moral dan cita-cita yang menentukan apa yang dianggap baik dan jahat dan digunakan untuk membimbing perilaku manusia.

Akibatnya, moral, etika, dan akhlak selalu dikaitkan dengan nilai. Pendidikan karakter memiliki beberapa karakteristik dasar nilai, seperti berikut: *Pertama*, setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai, sehingga nilai menjadi pedoman untuk setiap tindakan, *kedua* keberanian yang kuat mempertahankan prinsip, *ketiga* aturan dapat diinternalisasi secara mandiri ke dalam nilai-nilai pribadi seseorang, dan *keempat* membuat komitmen yang teguh dan setia.¹³

Mengkomparasikan nilai dengan fakta merupakan cara yang digunakan untuk menjelaskan nilai. Fakta berbicara tentang hal-hal yang nyata dan berlangsung begitu saja, seperti teks deskripsi yang pada dasarnya dapat diterima oleh semua orang. Nilai berbicara tentang hal-hal yang berlaku dan memikat, dan berkontribusi pada suasana apresiasi atau penilaian, yang akibatnya sering dinilai secara berbeda oleh berbagai orang.¹⁴

Pembahasan mengenai sikap *ta'dzim* sangat berkaitan dengan filsafat nilai selaras dengan teori Max Scheler tentang filsafat nilai. Pendekatan Scheler tentang fenomenologi nilai dapat digunakan untuk menganalisis sikap *ta'dzim*, yang menegaskan bahwa upaya untuk menghadirkan nilai menggunakan emosi dan bukannya pemikiran rasional. Tiga aspek positif dari fenomenologi Max Scheler adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman intuitif tentang suatu hal sebagaimana adanya, sebagai tujuan untuk mendalami suatu hal yang telah diberikan.
2. Perhatian utama diasosiasikan terhadap apa secara esensial, tidak kepada bagaimana terhadap sesuatu hal.
3. Perhatian ditujukan pada hal-hal apriori dan hubungan esensial—atau hakiki—di antara mereka.

¹³ <http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm>

¹⁴ Bertens, K, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 140

Pengalaman fenomenologi berkuasa secara langsung melengkapi kenyataannya sendiri tanpa tanda atau simbol dengan ketiga sifat tersebut.¹⁵

Semua nilai, sebagai akibatnya, adalah kualitas material atau non-formal. Mereka tidak bergantung pada bentuk-bentuk lain di mana mereka menyingkapkan diri mereka kepada manusia. Scheler menjelaskan: semua nilai (termasuk nilai-nilai yang baik dan jahat) adalah kualitas non-formal yang memiliki urutan penentu untuk yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Tata tertib ini terlepas dari bentuk menjadi apa yang mereka masuki, terlepas dari contoh apa pun — jika mereka menampilkan diri mereka sebagai kualitas yang murni objektif, sebagai anggota kompleks nilai (yaitu, menjadi menyenangkan dari sesuatu yang indah dari sesuatu), atau sebagai nilai yang dimiliki suatu hal.¹⁶

Kontribusi Max Scheler yang masih dipakai sampai saat ini tentang pemahamannya tentang nilai. Pemahaman tentang nilai tidak dapat disamakan dengan pemahaman secara umum, seperti memakan menghirup, bahkan melamun. Akal tidak dapat mengetahui nilai, sebab nilai berdiri ketika ada perasaan yang diarahkan pada sesuatu. Nilai merupakan hal yang dituju perasaan, yaitu *apriori* perasaan.

Max Scheler berpendapat bahwa perasaan, yang membentuk emosi, proses nilai-nilai. Orang tidak dapat memahami nilai apa pun yang berharga karena nilai lebih penting daripada nilai. Nilai dasarnya ada independen dari segala sesuatu. Nilai adalah ciri bawaan yang menunjukkan sikap independen dari penilaian yang berprasangka dan bergantung pada hal-hal yang sudah ada. Meskipun nilai relatif bagi manusia, nilai itu sendiri tidak bersifat relatif.¹⁷

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka penelitian ini memfokuskan penelitiannya ke dalam diskursus nilai, sebagai upaya untuk memahami nilai-nilai dari filosofi sikap *ta'dzim* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Madaniyyah dengan menggunakan pisau analisis teori hierarki nilai dari Max Scheler. Untuk mengkaji lebih jauh dan nilai filosofi sikap *ta'dzim* maka penelitian ini memiliki judul yaitu. **“NILAI NILAI FILOSOFI SIKAP TA'DZIM DALAM LINGKUP PESANTREN AL-**

¹⁵ Marista Christina Shally Kabelen, “*Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler*”, Jurnal Kelurahanin, Vol. 04, Nomor 03, Mei 2017, h. 251.

¹⁶ Dennis dan Edralin, “PHENOMENOLOGY OF THE HUMAN PERSON AND HIERARCHY OF VALUES IN PHILOSOPHY OF MAX SCHELER.”

¹⁷ Frondizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Alih bahasa Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

MADANIYYAH KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON (PERSPEKTIF FILSAFAT NILAI MAX SCHELER)”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah.
2. Bagaimana makna *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah
3. Bagaimana nilai filosofi sikap *ta'dzim* di pesantren Al madaniyyah dalam perspektif Max Scheler?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah.
2. Mendeskripsikan makna *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah.
3. Menjelaskan nilai-nilai filosofis sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah .

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Filosofis Sikap *Ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah, serta dapat dijadikan salah satu rujukan dalam bidang keilmuan filsafat nilai, dan menjadikan salah satu dasar argumen dalam bersikap *ta'dzim*.
2. Kegunaan Praktis
Diharapkan sebagai salah satu sumbangsih pemikiran dalam penelitian lanjutan. Serta penelitian ini memiliki harapan untuk selalu melestarikan sikap *ta'dzim* baik di kehidupan pesantren maupun masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Peneliti menggunakan kajian kepustakaan untuk penelitian yang bertujuan mengetahui tentang temuan-temuan penelitian sebelumnya yang berhubungan

dengan riset yang berkesinambungan.¹⁸ Para peneliti merujuk ke penelitian, buku, dan publikasi ilmiah lainnya yang sebelumnya membahas makna filosofis dari sikap *ta'dzim* sebagai sumber informasi.

1. Artikel "*mitos nilai-nilai kepatuhan santri* ", yang diteliti Zainuddin Syarif, menjelaskan bagaimana pondok pesantren didirikan pada cita-cita moralitas yang kokoh yang berfungsi sebagai pedoman perilaku. Ketulusan, penerimaan dalam semua kejuruan, dan lingkup ilmiah agama menjadikan Kyai jabatan kehormatan dianugerahkan kepada sosok orang yang berbudi luhur. Dukungan moral yang besar menunjukkan pentingnya kepatuhan dan rasa hormat kyai.¹⁹
2. Skripsi yang diteliti oleh Mohamad Taozan dengan judul "*Makna Ngaji Rasa Dalam Membentuk Nilai Moral Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi segandu Indramayu (Analisis Max Scheler)*" Dalam Skripsi ini dijelaskan bahwa ngaji rasa yang berarti belajar rasa atau perasaan dalam terminologi ngaji rasa mendahulukan menilai diri sendiri sebelum menilai orang lain.²⁰
3. Dalam penelitian ini, "*Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja, Desa Adat Set-setan di kota Denpasar Bali Dalam Perspektif Nilai Max Scheler*" ditulis oleh Gede Agus Iswadi, Septiana Dwiani Maharani. Yang menggambarkan bahwa kaum muda yang mengikuti tradisi ini menghormati tradisi rohani yang dilaksanakan sehari setelah hari *nyepi* bulan.²¹
4. Berdasarkan judul "*ta'dzim: makna kepatuhan santri kepada kyai*," skripsi Muhammad Arif Saifudin diperiksa untuk program studi psikologis di universitas islam Sunan Kalijaga Yogyakarta departemen sosial dan kemanusiaan jakarta. Pokok bahasan skripsi menyoroti bagaimana tindakan *Ta'dzim* Santri berarti sesuatu bagi Kyas. Idenya adalah bahwa kebiasaan sikap *ta'dzim* santri adalah bentuk kepatuhan di mana seseorang dapat mengalami kasih karunia.

¹⁸ John. W. Cress. Well, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 5.

¹⁹ Syarif Zainuddin, Jurnal "*Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri*" Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 (Pamekasan: STAIN Pamekasan: 12 September 2023), diakses di <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/376/365>

²⁰ Mohamad Taozan Skripsi "*Makna Ngaji Rasa Dalam Membentuk Nilai Moralitas Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi segandu Indramayu (Analisis Max Scheler)*" (Cirebon: Iain Syekh Nurjati Cirebon, 2023), hlm. 16

²¹ Gede Agus Iswadi, Septiana Dwiputri Maharani, "*Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Kota Denpasar Bali Dalam Perspektif Nilai Max Scheler*", Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 5 No. 1 (Bali: Universitas Pendidikan Ganesha: 27 April 2022

Selain itu, ta'dzim yang dibawa oleh santri telah didasarkan pada keyakinan bahwa pencapaian ilmu pengetahuan dan akademik adalah anugerah. Mengenai proses aktual yang menghasilkan ta'dzim, itu mencakup tahap-tahap pembelajaran, pembiasaan perilaku, pengembangan kognitif, dan iman.²²

5. Skripsi yang diteliti Fahim Yustahar, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta'dzim Terhadap Kyai Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2020) dalam skripsinya, Fahim menekankan bahasannya pada nilai-nilai karakter dalam tradisi ta'dzim menurutnya pendidikan karakter selalu terselebung sebagai jantung dari sebuah kehidupan.²³

Dari penelitian kepustakaan di atas, peneliti dengan tegas menyatakan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian lainnya karena akan menggunakan teori Max Scheler tentang nilai sebagai pisau analisis guna menyoroti lebih lanjut mengenai alasan-alasan santri untuk melaksanakan sikap ta'dzim serta filosofinya.

E. Landasan Teori

Dalam menggali nilai sikap ta'dzim yang terbiasa dilestarikan dalam kehidupan pesantren khususnya di Pesantren Al Madaniyyah, maka dari itu memakai teori nilai dari Max Scheler merupakan suatu alternatif yang memfokuskan pada strata nilainya sebagai landasan teori.

Sebelum menyelidiki inti dari teori Max Scheler tentang nilai, penting untuk memahami definisi umum nilai. Pertama-tama, pemahaman nilai secara umum perlu untuk mengurangi pemikiran yang tidak benar, yang dapat menuntun pada pemahaman yang tidak benar. Nilai, atau *axios*, memiliki etimologi dalam dua kata: *Axios* dan *logos*. *Axios*, yang berarti nilai dalam bahasa Latin, dan *logos*, yang berarti teori atau ilmu pengetahuan, adalah dua kata yang berbeda. Di pihak lain, konsep nilai memaksudkan kesanggupan seseorang untuk mengevaluasi apa yang sedang dijunjung tinggi, dan hal itu didasarkan atas etika dan estetika sebagai dasar dari filsafat nilai.

²² Saifudin Arif Muhammad, Skripsi "*Ta'dzim: Makna Kepatuhan Santri Kepada Kyainya*", Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014)

²³ Yustahar Fahim Skripsi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta'dzim Terhadap Kyai Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*, (Purwokerto: Islam Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2020), hlm, 19.

Scheler berpandangan bahwa memahami nilai-nilai itu dimensinya hati bukan akal. Nilai mengikrarkan diri kepada manusia melalui fakultas emosional. Kepekaan dan keterbukaan itulah jalan bagi manusia untuk memahami nilai. Sekeras apapun manusia memikirkan nilai hal demikian tidak akan sampai, kecuali merasakan, mengalami dan mengatualisasikan nilai itu sendiri. Bagi Max Scheler, nilai adalah emanasi dari esensi Sang Mutlak dan tersampaikan dengan terpisah-pisah dalam nilai kebenaran Sang Mutlak. (seperti indah, baik, benar, dan lain-lain) Diserap oleh subjek, tetapi sebaliknya subjek bergantung pada nilai. Terlihat jelas bahwa Scheler menolak nilai dalam ranah rasionalitas.

Scheler, dalam teori nilainya berpendapat bahwa sebuah nilai itu memiliki klasemen. Manusia dapat mengerti tentang sebuah nilai sesuai dengan klasemennya. Semakin besar rasa mahabbah seseorang, semakin objektif pula pemahamannya akan nilai. Juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang sudah ada serta menciptakan nilai baru.²⁴ Menurut Scheler juga nilai hierarki antar nilai-nilai dari hierarki nilainya bersifat apriori (sebagaimana adanya). Maka nilai itu bersifat mutlak tidak bergantung akan pemanfaatan dan pemikiran manusia.²⁵

Tingkatan suatu nilai itu bersifat bagaimana adanya kendatipun memiliki pergeseran akan pemahaman terhadap nilai, baik itu karena perubahan sejarah. Hierarki nilai Scheler tidak menyebutkan hal-hal khas moral saja. Menurutnya tindakan moral kita mengarah pada nilai-nilai amoral. Nilai-nilai moral justru akan hadir ketika kita melakukan hal-hal amoral dengan semestinya. Lantaran, nilai moral membawa kita kepada tindakan yang merealisasikan amoral.²⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini kualitatif. Penelitian itu menggunakan teknik interpretasi untuk memastikan dan memahami sikap *ta'dzim* yang dipelihara di pondok pesantren Al Madaniyyah. Penelitian kualitatif, menurut Moelong, bertujuan untuk memahami fenomena yang berhubungan dengan pengalaman seseorang, termasuk perilaku, aspirasi, sikap, dan sebagainya. Selain itu, Strauss dan Corbin mengatakan bahwa riset kualitatif adalah jenis penelitian yang di mana

²⁴ Scheler Max dalam jurnal, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, yang ditulis oleh Jirzanah, hlm. 94.

²⁵ Wahana Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Secheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 62

²⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 112

modus statistik tidak digunakan untuk sampai pada kesimpulan. Metode penelitian ini adalah riset lapangan, yang memerlukan perjalanan langsung ke pondok pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, yang melaksanakan sikap *ta'dzim*, dan mengadakan wawancara serta pertanyaan langsung di sana.

2. Sumber Data

Data yang diperoleh untuk penelitian ini berupa data Primer dan Sekunder.

a. Data Primer

Data primer berasal dari sumber utama informan (objek penelitian) yang beberapa santri yang melaksanakan sikap *ta'dzim*. Sumber data utama lainnya termasuk pengasuh dan pengurus di pondok pesantren Al Madaniyyah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang dikumpulkan melalui riset menggunakan informasi dari buku, jurnal, artikel, tesis, dan sumber lainnya yang lebih awal. Informasi sekunder tentang pokok ini yang diperoleh dari karya ilmiah.

3. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data adalah pendekatan metodis untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Sebuah sistem wawancara langsung digunakan dengan responden untuk mendapatkan data. Semua data yang dikumpulkan akan menjalani analisis kualitatif menyeluruh untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang makna filosofis dari sikap *ta'dzim* dalam konteks luas di pondok pesantren Al Madaniyyah kecamatan Ciwaringin kabupaten Cirebon. Penelitian mengumpulkan data dalam banyak metode:

a. Observasi

Sehubungan dengan mendukung riset, akal sehat manusia adalah alat terpenting untuk observasi, dengan indra lainnya yang berfungsi sebagai media pendukung. Oleh karena itu, kesanggupan untuk menggunakan mata sebagai indra utama dan indra lainnya sebagai bantuan sebagai pengamatan.²⁷

²⁷ M.Burhan Bugih, *Penelitian kualitatif*. (Jakarta: Kencana, cet-5 2011), hlm.79.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan oleh dua orang atau lebih dalam hal ini wawancara adalah dialektika antara peneliti dan informan untuk mendapatkan ulasan-ulasan yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berdialog dengan pengasuh, pengurus, serta santri untuk mengetahui tentang nilai-nilai filosofis dari sikap *ta'dzim* yang dilazimkan di pondok pesantren Al Madaniyyah.

Wawancara yang dilaksanakan merupakan wawancara kualitatif. Artinya mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh sesuatu susunan pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya.²⁸

c. Dokumentasi

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti berupaya mengumpulkan informasi dari jurnal yang menyoroti topik - topik yang berkaitan dengan penelitian mereka sendiri; Hal ini khususnya berlaku untuk sumber-sumber visual seperti buku, jurnal, dokumen, arsip pribadi, dan foto.²⁹

4. Analisis Data

Analisis data akan menyediakan kesimpulan yang formal dan mendasar, hal itu merupakan komponen riset yang sangat penting. Analisis data pada dasarnya adalah proses pengorganisasian, penyortiran, pengkategorisasi, dan strukturisasi untuk sampai pada kesimpulan berdasarkan masalah yang harus diselesaikan.³⁰

Menurut Sugiyono data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data (analisis data)
- b. Pengklarifikasian data (analisis sebelum lapangan)
- c. Penafsiran isi data (analisis sebelum di lapangan)

Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Sugiyono adalah sebagai berikut:

²⁸ Hamid Pratlima, *Metode penelitian kualitatif*, (Alfabeta:cv, 2011), h.68.

²⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), h. 141.

³⁰), (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 334.²⁷ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16

a. Reduksi Data

Data yang memproduksi mencakup berkondensasi, memilih suatu topik, memusatkan perhatian pada apa yang penting, dan mencari tren dan tema. Oleh karena itu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih baik dan dapat dicari jika perlu.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Fase kesimpulan dan verifikasi adalah yang ketiga dalam penelitian kualitatif terhadap data. Temuan pendahuluan sementara disediakan; Mereka adalah subjek modifikasi dalam hal bahwa pengumpulan data yang lebih banyak tidak diperlukan. Namun, kesimpulan yang dibuat pada mulanya dapat dipercaya jika didukung oleh bukti yang dapat diandalkan dan konsisten sewaktu para peneliti pergi ke lapangan untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut.³¹

Guna memperoleh data yang diharapkan, dalam penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara secara mendalam dengan pengasuh dan santri pondok pesantren al madaniyyah serta dokumentasi yang ada hubungan dengan penelitian kali ini. Dalam hal ini peneliti berupaya mengungkap data-data tentang nilai-nilai filosofi sikap *ta'dzim* di pondok pesantren al madaniyyah.

5. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang dipakai untuk penelitian ini dilakukan saat tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan. Terhitung dari bulan November-Januari 2024, satu bulan digunakan untuk pengumpulan data dan dua bulan berikutnya digunakan untuk mengolah data yang meliputi penyajian skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Madaniyyah tepatnya di Jl. Ki Bagus Rangin Desa Budur Blok Kelep Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Al Madaniyyah

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Pendidikan*, h. 247

merupakan pondok pesantren pertama di Desa Budur Cirebon, juga dengan kapasitas pengasuhnya, selain mapan di bidang agama, juga mapan dalam bidang filsafat.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menggunakan kaidah-kaidah yang biasa dilakukan dalam karya-karya ilmiah sebagaimana mestinya. Sistematika pembahasan ini sebagai gambaran dari pembahasan penelitian yang dikaji penulis. Secara keseluruhan sistematika pembahasan dari penelitian ini terdiri dari lima bab antara lain:

Bab I: Bab awal merupakan penjelasan dan pertanggung jawaban judul penelitian secara metodologis. Dalam bab I ini dijelaskan Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Sistematika Pembahasan dan juga Daftar Referensi yang berkaitan dengan penelitian.

Bab II: Bab ini menjelaskan teori-teori yang terkait dengan penelitian, teori filsafat nilai Max Scheler, yang secara khusus juga mendalam.

Bab III: Bab ini berisi mengenai gambaran luas pondok pesantren Al Madaniyyah meliputi sejarah didirikannya, visi dan misi, tujuan dasar dan struktur keorganisasian dan falsafah idealisme dari pondok pesantren al madaniyyah dan pengertian sikap *ta'dzim*

Bab IV: Bab ini, Peneliti akan memaparkan hasil dari kajian dari skripsi ini, yang berisi penjelasan mengenai pelaksanaan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah dan menganalisa nilai filosofi dari sikap *ta'dzim* di Pondok Pesantren Al Madaniyyah dan dianalisis dengan menggunakan filsafat nilai Max Scheler.

Bab V: Bab penutup mencakup penjelasan tentang hasil dan saran pembahasan.